

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Etimologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Sedangkan di buku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹⁴ Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti yaitu usaha sekolah dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru

2. Pengertian Adab Murid Terhadap Guru

Kata Adab ini berasal dari bahasa arab yaitu aduba, ya'dabu, adaban, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab.¹⁵ Sedangkan dalam kamus besar indonesia menyebutkan adab berarti kesopanan, tingkah laku, dan akhlak.¹⁶ Kata adab ini tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang sering digunakan adalah kata akhlak.

¹³ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), Hal. 177.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 995.

¹⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta : Haida Karya Agung, 1990), Hal. 38.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Cet III, Hal. 5.

Contoh-contoh adab yaitu;

a) Menghormati orang yang lebih tua

Sesungguhnya Allah telah menetapkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah beribadah kepada Allah, sebagai penghormatan kepada mereka berdua karena dianggap sebagai penyebab wujud manusia di dunia dan sumber bagi kehidupan serta perkembangan manusia secara berlangsung. Oleh karena itu, Allah menetapkan perintah berlaku baik kepada orang tua sesudah perintah beribadah kepada Allah secara langsung.

b) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan

c) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong

d) Tidak meludah di sembarang tempat.¹⁷

Materi yang perlu diberikan dalam penanaman adab sopan santun siswa adalah cara-cara bersopan santun terhadap guru maupun teman sebaya. Materi yang dimaksud adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁸

Adapun beberapa cara dalam pembentukan akhlakul karimah:

1. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan terus menerus. Imam Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya manusia dapat menerima

¹⁷ Abdul Majid, Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Prspektif islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2011), Hal. 202.

¹⁸ H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), Hal.12.

segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat maka akan berbuat jahat, namun apabila manusia terbiasa berbuat baik maka akan terbiasa berbuat baik

2. Melalui keteladanan, akhlak yang baik hanya dapat dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pembelajaran itu tidak akan sukses jika tidak disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.¹⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adab atau Etika Peserta Didik terhadap Guru

Kurangnya adab pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu;
- b. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya;
- c. Anak-anak meniru perbuatan orang tua;
- d. Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah;
- e. Kurangnya pembiasaan adab yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.²⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi adab peserta didik diatas dapat dikategorikan dalam faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

¹⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 164-165.

²⁰ Mahfudz, 2010, *Budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan*. Dilihat pada Minggu 1, tanggal 13 Oktober 2015 pukul 20.00 WIB dari www.scribd.com.

1. Faktor Intern

Seorang anak didik diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang berkembang, dimana ketika anak didik dilahirkan membawa kemampuan-kemampuan dari orang tuanya. Dimana sifat-sifatnya dapat menurun dari orang tuanya.²¹

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adab peserta didik yakni sifat yang ia bawa dari orang tuanya.

2. Faktor Ekstern

1) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar kelimuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama masyarakat atau negara.²²

Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan keluarga adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Didalam keluarganya peserta didik menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia pada umumnya serta

²¹ Sutari Imam B, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 82.

²² Sutari Imam B, *Pengantar Ilmu ...*, Hal. 122-128.

lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik.²³

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan didalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting tentang penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik peserta didik beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar peserta didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim.²⁴

Dengan kata lain dalam sekolah atau pendidikan formal peserta didik akan ditanamkan dasar-dasar pengetahuan yang telah diajarkan dari keluarga untuk dapat diperkuat didalam pendidikan formal.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya.²⁵

²³ *Ibid* ..., Hal. 122-128.

²⁴ *Ibid* ..., Hal. 129-130.

²⁵ *Ibid* ..., Hal. 133-136.

Karena dilingkungan sekitar peserta didik akan bersosialisasi dan dengan bersosialisasi tersebut peserta didik akan mengerti berbagai macam karakter dan akan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

4. Guru

a. Pengertian Guru

Guru diposisikan dalam tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru disebut juga dengan '*alim, wara', shalih* dan *uswah*. Sehingga guru dituntut untuk mengaktualisasikan kelimuan yang dimilikinya.²⁶

Pengertian lain guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi yang bertugas untuk mendidik, mengajar dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu juga mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia.

b. Peran Guru

Peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didiknya meliputi:

1) Guru sebagai pengajar

²⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Hal. 5.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) dari [http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)

Sebagai pengajar guru bertugas membina perkembangan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Guru merupakan peran pertama dan utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik.²⁸

2) Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran islam.²⁹

3) Guru sebagai tenaga administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektivitas dari situasi belajar mengajar.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Hal. 99.

²⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik khusus pengajaran agama islam, cetakan II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), Hal. 209.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus, ialah suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.³⁰

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidikan di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah). Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggung jawab orang tua (bapak dan ibu) dalam sebuah lingkungan keluarga.

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang rumit, maka orang tidak mampu merasakan tugas-tugas pendidikan anaknya. Sehingga di zaman yang maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru

³⁰ Zakiyah Darajat, *Metodik khusus...*, Hal. 210.

di sekolah. Secara tidak langsung guru sebagai pemegang amanat yang diserahkan kepadanya. Sebagai pemegang amanat dari orang tua untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.³¹

Akan tetapi zaman sekarang jabatan guru telah menjadi sumber mata pencaharian, yakni guru bukan hanya sebagai penerima amanat pendidikan melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas. Terkait oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat 3 (tiga) jenis tugas guru yaitu:

1) Tugas dalam profesi

Meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan ketrampilan pada peserta didik.³²

2) Tugas kemanusiaan

Tugas kemanusiaan salah satu dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan karena guru harus terlibat di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Sehingga anak didik memiliki sifat-sifat

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Hal. 302.

³² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Hal. 6-7.

kesetiakawanan sosial. Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.³³

3) Tugas bidang kemasyarakatan

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.

Mencermati tugas-tugas guru sebagai pendidik profesional di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan ruang kelas saja, akan tetapi mencakup ruang yang lebih luas lagi.

Sebagai tenaga profesional, guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Maksud dari kode etik disini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (relationship) antar guru dengan lembaga pendidikan (sekolah), guru sesama guru, guru dengan peserta didik (murid), guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Interaksi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hal. 37.

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyanggah status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara *image* citra profesi guru tetap baik.

Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Adapun kode etik guru antara lain :

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya;
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;
- 6) Guru secara pribadi dan bersama sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;

- 7) Guru memelihara seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial;
- 8) Guru secara bersama sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- 9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

5. Peserta didik atau Peserta Didik

Pelajar mengandung arti orang yang menerima petunjuk dari seorang guru, supaya mengikuti petunjuk itu. Di Indonesia padanan dari kata pelajar antara lain, murid, siswa dan peserta didik. Kata pelajar dapat juga menunjuk arti sebagai anak sekolah pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁴

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁵

6. Adab Peserta Didik terhadap Guru

Guru dalam memberikan ilmu terhadap peserta didik memerlukan usaha yang sangat keras. Dengan usaha yang sangat keras tersebut layaknya seorang guru mendapatkan sikap dari seorang peserta didik yang tercermin melalui akhlakul karimah. Akhlak tersebut tercermin melalui:³⁶

- a. Datang ke ruang belajar tepat waktu;

³⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010), Hal. 170.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (4) dari [http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)

³⁶ Soerojo, *Menuju Kemantapan Tauhid*, (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2012), Hal. 101-102.

- b. Berpakaian rapi;
- c. Mendengarkan penjelasan saat guru menerangkan materi pelajaran;

Seorang murid diharuskan mencurahkan konsentrasinya pada saat guru menerangkan. Dengan berkonsentrasi murid akan mudah menerima setiap pelajaran yang disampaikan sang guru. Selain itu, tatapan matapun harus tertuju penuh kepada setiap gerak-gerik guru. Sebab tak jarang ketika menerangkan, guru memeragakan sesuatu. Pemeragaan tersebut bertujuan untuk menunjang penjelasannya, jika murid tidak memperhatikan tentu saja pemahaman yang diperoleh tidak utuh.³⁷

- d. Menjawab pertanyaan guru dengan santun dan menggunakan bahasa yang lemah lembut;

Tidak jarang seorang guru menerangkan suatu materi dengan menggunakan istilah yang sulit dipahami. Sebab, mereka bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Jika pemahaman mereka keliru, tentu generasi berikutnya akan terjebak dalam kesesatan. Karena Rosululloh SAW meneladani setiap pertanyaan para sahabatnya dengan senang.

- e. Berperan aktif dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan;

³⁷ Alaiika M Salamullah, *Akhlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), Hal.119.

- f. Melaksanakan tugas yang diberikan guru di rumah baik untuk membaca literatur, membuat resume, menulis paper dan tugas lain;
- g. Menyapa terlebih dahulu saat berjumpa dengan sapaan salam yang baik dan membiasakan untuk selalu berjabat tangan saat bertemu;
- h. Tidak mengolok-olok karena kekeliruan yang dibuat guru;
- i. Meminta izin atau untuk masuk atau meninggalkan kelas;
- j. Menolong sesuai dengan kemampuan yang dimiliki saat diminta bantuannya;
- k. Berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan.

Sikap ini tidak hanya ditunjukkan setiap murid berada di majelis atau kelas, tapi setiap kali ia berbicara dengan gurunya. Ditinjau dari segi penerapan akhlak, posisi guru dan orang tua harus disejajarkan. Sebab, keduanya telah memberikan jasa besar kepada kita. Orang tua kita telah berjasa membesarkan kita, sementara guru telah berjasa mengenalkan ilmu pengetahuan kepada kita. Jika kita diperintahkan oleh Allah swt untuk bertutur kata lembut kepada orang tua, maka praktik serupa berlaku terhadap guru. Seorang siswa dilarang menggunakan bahasa yang kasar dan menyakitkan hati guru.

Menurut Jauhari Muchtar ciri-ciri adab terhadap guru sebagai berikut:³⁸

- a. Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya;
- b. Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya;
- c. Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika guru mengajar atau berbicara dengan kita;
- d. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, tepat waktu dan bersungguh-sungguh;
- e. Bertanya atau bediskusi dengan guru apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan;
- f. Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar;
- g. Jangan tertawa jika berbicara dengan guru;
- h. Jangan menarik kainnya jika ia berdiri;
- i. Membantu serta mendo'akan guru agar diberi keberkahan oleh Allah.

³⁸ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hal. 161.

7. Karakteristik Perkembangan Usia Peserta Didik SD/MI

Sigmund Freud memberi nama fase usia SD/MI dengan fase *latent*. Fase ini terjadi saat dorongan-dorongan seakan-akan mengendap (*latent*), tidak menggelora seperti masa-masa sebelum dan sesudahnya. Periode SD/MI dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu:

- a. Periode kelas rendah SD/MI, yaitu umur 6-7 tahun sampai 9 tahun, terdiri dari kelas satu, dua dan tiga.
- b. Periode kelas tinggi SD/MI, yaitu umur 9-10 tahun sampai 13 tahun, terdiri dari kelas empat, lima dan enam.³⁹

Masa usia sekolah dasar disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata.⁴⁰ Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasional konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat di ukur.⁴¹

Sedangkan menurut Andi Prastowo,⁴² karakteristik perkembangan peserta didik di SD/MI dapat dipilah menjadi dua macam yaitu

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 146-147.

⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 24.

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 156.

⁴² Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. I no.I (Agustus,

perkembangan pada aspek jasmaniah dan perkembangan pada aspek mental. Pada aspek jasmaniah, peserta didik SD/MI telah memiliki kematangan sehingga mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Pada aspek mental yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan, peserta didik SD/MI secara intelektual berada pada tahap perkembangan operasional konkrit (kelas I-V) dan operasional formal (kelas VI), yang memiliki kecenderungan belajar bersifat konkrit, integratif, dan hierarkis. Dari aspek bahasa, mereka telah mampu membuat kalimat sempurna, bahkan kalimat majemuk, dan juga dapat mengajukan pertanyaan. Dari aspek sosial, peserta didik di SD/MI mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai mampu menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerjasama. Mereka secara emosi juga telah mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Sedangkan pada aspek moral, peserta didik SD/MI sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungannya, bahkan di akhir jenjang SD/MI juga mampu memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.

Adapun antara umur 6 sampai 10, terkait peraturan, Piaget menemukan bahwa anak-anak mulai mengetahui adanya aturan-aturan, walaupun mereka sering tidak konsisten dalam mengikuti aturan tersebut. Walau demikian, mereka melihat bahwa aturan-aturan seperti dipaksakan oleh orang tua yang kedudukannya lebih tinggi dan tidak berubah. Masa ini tidak sampai 10 atau 12 tahun, di mana Piaget menemukan bahwa anak-

anak secara sadar menggunakan dan mengikuti aturan. Mereka mengetahui bahwa aturan adalah sesuatu yang sederhana, di mana setiap orang menyetujui, karena itu jika setiap orang setuju untuk mengubahnya, peraturan itu tidak dapat di ubah.⁴³ Jadi tahap-tahap perkembangan moral Piaget baru dimulai kira-kira umur 6 tahun, ketika anak-anak mulai membuat transisi dari tahap praoperasional ke pikiran konkret operasional. Piaget memikirkan bahwa ada dua tahap perkembangan moral.⁴⁴

Piaget melabelkan tahap pertama perkembangan moral adalah *heteronomous morality*; disebut juga tahap moral *moral realism* atau *morality of constraint*. *Heteronomous* berarti tunduk pada peraturan yang berlaku tanpa penalaran atau penilaian. Selama masa periode ini, anak-anak kecil secara konsisten dihadapkan kepada orang tua dan orang dewasa lain yang mengatakan kepada mereka apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Bila mendengar aturan, secara otomatis mendapat hukuman. Orang jahat akan mendapat hukuman. Hal-hal ini membuat anak percaya bahwa aturan moral harus ditepati dan tidak bisa berubah.⁴⁵

Tahap kedua dilabelkan sebagai tahap moralitas otonomi (*autonomous morality*) atau moralitas atas kerja sama atau hubungan timbal balik (*morality of cooperation*). Ini timbul sebagai akibat berkembangnya dunia sosial anak yang makin luas, termasuk dunia anak remaja bersama kelompok-kelompoknya. Dengan berinteraksi dan bekerja sama terus

⁴³ Sri Esti Wuryani Dwijandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo,2004), Hal. 81-82.

⁴⁴ Sri Esti Wuryani Dwijandono, *Psikologi...*, Hal. 82

⁴⁵ *Ibid...*, Hal.182.

menerus dengan orang lain, pikiran tentang moral mulai berubah. Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara umur 7 atau 8 tahun dan berlanjut sampai umur 12 atau lebih. Antara umur 5 dan 7 atau 8, konsep anak tentang keadilan berubah. Gagasan tentang benar atau salah yang diajarkan orang tua secara bertahap dimodifikasi. Bagi anak umur 5 tahun, berbohong adalah salah, tetapi anak yang lebih besar berbohong tidak salah dalam situasi tertentu sehingga berbohong tidak selalu buruk. Tahap moralitas otonomi bertepatan dengan tahap operasi formal. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk menyelesaikannya.⁴⁶

Pada usia 6-12 tahun untuk perkembangan moral awal mulainya anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak-anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari.⁴⁷

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping

⁴⁶ *Ibid...*, Hal.182.

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, Hal. 182.

itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.⁴⁸

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini bersumber dari karya ilmiah, yaitu beberapa skripsi ataupun jurnal terdahulu yang membahas tema *adab* antara lain:

Penelitian yang berjudul “*Penanaman Adab Sopan Santun Peserta didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta*” oleh Suryati.⁴⁹ Penelitian yang termasuk jenis penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman adab sopan santun peserta didik terhadap guru yang dilakukan di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SD Muhammadiyah Kleco menerapkan beberapa cara agar adab tertanam pada diri peserta didik. Hal yang dilakukan antara lain berjabat tangan ketika pagi hari, dan lain-lain.

⁴⁸ *Ibid...*, Hal. 182.

⁴⁹ Suryati, Penanaman Adab Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta. *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Penelitian yang berjudul “*Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Peserta didik (Studi Tentang Peran Guru PAI Di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta)*” oleh Salsiyah.⁵⁰ Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru PAI di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta memberikan keteladanan terhadap peserta didik, dimana keteladanan ini lebih difokuskan pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI di SD Keputren VII Kraton Yogyakarta memberikan teladan perilaku yang baik dengan berbagai cara agar pribadi dan akhlak peserta didik semakin baik.

Penelitian yang berjudul “*Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta didik di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*” oleh Rusmini.⁵¹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru berperan dalam menanamkan karakter peserta didik utamanya yakni karakter sopan santun di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan guru di SDN Teluk Dalam 12

⁵⁰ Salsiyah, *Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa (Studi Tentang Peran Guru PAI Di SD Keputren VIII Kraton Yogyakarta)*. *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

⁵¹ Rusmini, *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. *Tesis* (Banjarmasin: Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Keguruan Universitas Lambung Mangkurat, 2012), versi elektronik <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96057&val=5072> di akses pada tanggal 18 Desember 2015 pukul 17.00 WIB.

Banjarmasin sudah dapat dalam menerapkan sikap sopan santun. Dimana sikap tersebut bagian dari keteladanan yang diberikan guru terhadap peserta didik.

Penelitian yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa*" oleh Sujiyanto.⁵² Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Penelitian ini dilaksanakan 6 bulan yaitu dari bulan februari sampai dengan bulan juni pada semester II (dua) Tahun Ajaran 2011 / 2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri Rembang Purbalingga kelas XI IPS 4 sebanyak 36 peserta didik, yang terdiri dari laki-laki 17 peserta didik dan perempuan 19 peserta didik. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi. Berdasarkan data terhadap hasil observasi diketahui bahwa perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru dari pra siklus 53 % (13 peserta didik masuk kriteria rendah dan 23 masuk kriteria sedang), pada siklus I menjadi 75 % (24 peserta didik masuk kriteria sedang dan 12 peserta didik masuk kriteria tinggi) dan pada siklus II menjadi 89 % (6 peserta didik masuk kriteria sedang dan 30 masuk kriteria tinggi). Dengan demikian penggunaan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik terhadap gurunya.

⁵² Sujiyanto, "*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa*" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, versi elektronik dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251692&val=6768&title=Peningkatan%20Kemampuan%20Sosial%20Emosional%20\(Sopan%20Santun\)%20Terhadap%20Guru%20Melalui%20Layanan%20Penguasaan%20Konten%20Pada%20Siswa](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251692&val=6768&title=Peningkatan%20Kemampuan%20Sosial%20Emosional%20(Sopan%20Santun)%20Terhadap%20Guru%20Melalui%20Layanan%20Penguasaan%20Konten%20Pada%20Siswa) di akses pada tanggal 18 Desember 2015 pukul 16.00 WIB.

Melihat beberapa penelitian skripsi terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini. Persamaan tersebut terletak pada tema penelitian, yakni penelitian diatas dengan yang akan dilakukan peneliti sama mengangkat tentang adab atau sopan santun peserta didik terhadap guru maupun sebaliknya. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, dan obyek penelitian. Selain itu perbedaan lain dari ketiga penelitian tersebut lebih menekankan pada bagaimana menanamkan karakter adab dari guru terhadap peserta didik, akan tetapi penulis lebih menekankan pada upaya meningkatkan adab peserta didik terhadap guru.

Beberapa penelitian yang relevan diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai adab atau sopan santun memang sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah dapat memberikan teladan adab terhadap peserta didik. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Adab peserta didik terhadap guru dewasa ini, telah banyak mengalami degradasi. Tidak hanya di kalangan remaja dan dewasa, namun anak-anak usia dinipun sudah banyak melakukan adab yang kurang terhadap guru, mulai dari yang sederhana hingga ke tahap yang di luar dari batas kewajaran (*abnormal*).

Adab terhadap guru ada yang diharapkan dan tidak diharapkan oleh guru, adab yang tidak diharapkan dimana adab tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu,

sebagai guru sangat penting untuk lebih kembali meningkatkan adab peserta didik terhadap guru. Oleh karenanya penelitian ini, bertujuan untuk menggali bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan guru tentang adab peserta didik terhadap guru?
2. Bagaimanakah adab peserta didik kelas III terhadap guru di MI Muhammadiyah Taskombang?
3. Bagaimanakah adab peserta didik kelas V terhadap guru di MI Muhammadiyah Taskombang?
4. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru?
5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendalam dengan melakukan suatu prosedur penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena-fenomena yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁵³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁵⁴

Penelitian kualitatif dapat bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pemanfaatan teori-teori yang relevan sebagai pisau analisis data kualitatif dapat menghasilkan deskripsi yang berbobot, yang maknanya mendalam.⁵⁵

⁵³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), Hal. 13.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta Cetakan 4, 2013), Hal. 13-14.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Prodi PGMI, 2011), Hal. 25.

Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat memahami bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik kelas III dan V terhadap guru di MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.⁵⁶ Peneliti menjadikan studi kasus sebagai pendekatan yang tepat sebagai proses untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik kelas III dan V terhadap guru di MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten yang membantu peneliti sebagai usaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait informan.

Dengan penelitian ini penulis mengadakan penelitian langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi di tempat penelitian.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten yang beralamat di Taskombang Manisrenggo Klaten. Adapun waktu penelitian 4 Januari – 4 Februari 2016.

MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten terletak di Desa Taskombang, sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Manisrenggo.

⁵⁶ Tohirin, *Metode Penelitian kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Bandung: Rajawali Pers, 2012), Hal. 19-20.

Lokasi MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten berada didekat perbatasan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.⁵⁷

Lokasi bangunan MI Muhammadiyah Taskombang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : pekarangan penduduk
- b. Sebelah timur : sawah dan lahan kosong penduduk
- c. Sebelah selatan: bangunan rumah penduduk
- d. Sebelah barat : bangunan rumah penduduk dan masjid Taskombang

MI Muhammadiyah Taskombang berdiri pada tanggal 1 April 1960. Awal mulanya merupakan pengajian sore hari, karena perkembangan dan tingkat religius yang tinggi dengan didukung para tokoh agama yang sangat peduli dengan keberadaan sebuah madrasah atau lembaga pendidikan, maka sebagai manifestasinya didirikan madrasah Diniyah yang bertempat di serambi Masjid Taskombang. Ternyata dengan didirikan Madrasah Diniyah tersebut mendapat tanggapan dari masyarakat dan umat Islam yang cukup besar, hal ini terbukti dengan banyaknya para santri yang masuk Madrasah Diniyah.

Melihat fenomena tersebut diatas, maka para pemuka agama dan masyarakat setempat hendak mewujudkan adanya sekolah formal guna mencetak generasi penerus yang peduli terhadap perjuangan agama Islam dimasa yang akan datang. Maka atas Prakarsa Bapak Tamjis Muranam, Bapak

⁵⁷ Hasil Pengamatan Peneliti pada tanggal 13 Januari 2016 pukul 14.00 WIB

Hadi Surota, berdirilah MI Muhammadiyah Taskombang Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.

Pada awalnya madrasah ini sementara menempati rumah bapak Tamjis Muranom yang sekaligus menjadi pimpinan Madrasah. Pada akhirnya seiring perkembangan zaman dan semakin bertambahnya para siswa, maka ruangan belajar diperluas dengan menggunakan rumah Bapak Muh Slamet, Bapak Amat Deroji, Bapak Mardabi yang dapat menampung siswa kelas I sampai kelas IV. Sementara untuk menyaring para siswa, maka didirikan TK ABA Taskombang.

Pada tahun 1967 MI Muhammadiyah Taskombang mendapatkan wakaf Bapak Tamjis Muranom, pemuka agama dan masyarakat sangat mengenal kegigihan usaha dan keihlasannya. Tanah tersebut seluas 400 m². Dengan tersedianya tanah wakaf tersebut, maka panitia pembangunan gedung MI Muhammadiyah Taskombang yang diketuai oleh Bapak Tamjis Muranom, berhasil membangun gedung yang sangat sederhana dengan dinding bambu dan lantai tanah dikarenakan faktor dana yang belum mencukupi, namun demikian sudah dapat difungsikan dari kelas I sampai kelas IV untuk kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 1976 mendapat bantuan rehab dari pemerintah sekaligus dapat mendorong pengurus Madrasah dan sekitarnya untuk bergotong royong membangun gedung madrasah dengan permanen sebanyak 5 lokasi dengan terselesaikannya bangunan tersebut semakin memperlancar proses belajar mengajar dan pada tahun 1996 mendapat akreditasi status Diakui berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Klaten nomor

MK 30/PP001.1/39/40/1996. Pada tahun 1999 mendapat akreditasi status Diakui berdasarkan SK Kepala Departemen Agama Kabupaten Klaten nomor: B/U/MK 30/MI/065/1999.⁵⁸

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi atau suatu tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Karena dengan adanya visi dan misi tersebut akan membuat langkah sistem pembelajaran lebih terarah sesuai dengan visi dan misinya tersebut. Demikian juga dengan MI Muhammadiyah Taskombang Kabupaten Klaten sebagai sebuah lembaga pendidikan formal tentu tidak terlepas pada sebuah visi dan misi yang dicanangkan dan hendak dicapai. Adapun visi dan misi MI Muhammadiyah Taskombang Kabupaten Klaten:⁵⁹

a. Visi

1. Untuk mewujudkan seorang muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia berdasarkan Qur'an dan Sunnah.
2. Mewujudkan figur manusia yang cerdas, terampil suka belajar dan bekerja.
3. Mewujudkan manusia yang memahami agama Islam serta mengamalkannya.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan mengembangkan sumber daya manusia yang mempunyai wawasan ke - Islaman.
2. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang dilandasi iman dan taqwa.

⁵⁸ Dokumentasi kepala madrasah MIM Taskombang tentang profil madrasah. Hal. 2.

⁵⁹ Dokumen MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten

3. Meningkatkan kualitas madrasah dan menambahkan kesadaran masyarakat tentang pendidikan madrasah.

Adapun gambaran umum guru di MI Muhammadiyah Taskombang pada umumnya mempunyai kualifikasi pendidikan strata satu. Selain itu, guru juga merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran untuk mendukung tercapainya visi, misi, tujuan dan motto MI Muhammadiyah Taskombang.

Tenaga kependidikan di MI Muhammadiyah Taskombang berjumlah sembilan orang. Empat diantaranya sudah menjadi pegawai negeri dan sisanya masih guru wiyata bakti. MI Muhammadiyah Taskombang juga memiliki satu penjaga madrasah. Keadaan guru MI Muhammadiyah Taskombang tahun ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Data Guru Mata Pelajaran
MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten

No.	Nama Kepala Sekolah dan Guru	Mata Pelajaran yang Diajarkan	
		Mata Pelajaran	Jam / Minggu
1.	Wakhid, S.Pd.I	Bahasa Arab Alqur'an Hadits	10 Jam
2.	Tukinem, S.Pd.I	Guru Kelas 1 Aqidah Akhlak	24 Jam
3.	Sumarni, S.Pd	Guru Kelas 6 IPA	29 Jam
4.	Santosa, S.Pd	SBDP Bahasa Inggris Alqur'an Hadits	29 Jam

5.	Setya Nugraha, S.Pd.I	Fiqih SKI Aqidah Akhlak	29 Jam
6.	Wonda Suwondo	Olahraga	16 Jam
7.	Siti Rokhanah, S.Ag	Guru Kelas 2 Fiqih	24 Jam
8.	Siti Uswatun, S.T	Guru Kelas 4 Matematika Bahasa Indonesia	28 Jam
9.	Much. Eko Budianto, S.Pd.I	Guru Kelas 3	24 Jam

Sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar sekolah adalah mutlak diperlukan karena akan mempermudah dan memperlancar dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Maka oleh karena itu, MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Katen memiliki sarana penunjang, antara lain:⁶⁰

Tabel 2
Berikut ini merupakan Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang UKS	1	Kurang baik
5.	Ruang Komputer	1	Baik
6.	Mushola	1	Kurang baik
7.	Kamar mandi guru	1	Baik

⁶⁰ Wawancara dengan wakil kepala sekolah pada 14 Januari 2016 pukul 14.00 WIB.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan atau data penelitian.⁶¹ Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶² Jadi penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten, untuk mengetahui bagaimana adab beberapa informan terhadap guru dan upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru.
2. Guru-guru MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten, untuk mengetahui bagaimana adab beberapa informan terhadap guru dan upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru.
3. Beberapa peserta didik MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten, kelas III yakni informan 1, 2 dan 3 dan peserta didik kelas V yakni Informan 4, 5, dan 6, untuk mengetahui bagaimana adab informan terhadap guru yang pernah dilakukan baik adab yang sudah membudaya maupun yang kurang diharapkan oleh guru.

⁶¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), Hal. 54.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta Cetakan 4, 2014), Hal. 299.

4. Beberapa teman informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6, untuk mengetahui bagaimana adab informan yang menjadi subjek penelitian terhadap guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa hal yang diperlukan dalam pengumpulan data yaitu apa, dimana, dan berapa data yang diperlukan didalam suatu penelitian guna pengumpulan data.⁶³ Yang mempengaruhi kualitas penelitian salah satunya adalah bagaimana teknik yang digunakan dalam pengambilan data. Metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku itu sendiri. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dan subyek penelitian seksama dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati lingkungan atau letak geografis MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten, mengamati kegiatan beberapa informan kelas III dan V MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung ataupun ketika jam istirahat. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.⁶⁵ Dimana hal ini bertujuan untuk

⁶³ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 138.

⁶⁴ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian...*, Hal. 146.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta Cetakan 4, 2014), Hal. 311.

mengetahui gambaran adab peserta didik terhadap guru dan upaya meningkatkan adab peserta didik terhadap guru.

2. Metode Interview

Metode interview (wawancara) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁶ Dengan teknik wawancara peneliti bisa dengan leluasa menanyakan hal yang diperlukan dan bisa langsung timbal balik bertanya. Wawancara yang dilakukan dengan kerangka pertanyaan tapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan masalah. Dalam penelitian ini peneliti akan bertanya kepada guru tentang adab beberapa informan kelas III dan V MI Muhammadiyah Taskkombang Manisrenggo Klaten, beberapa teman informan kelas III dan V, dan kepala madrasah sebagai pemimpin sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Metode ini digunakan penulis untuk mencari dokumen tentang adab peserta didik terhadap guru baik ketika kegiatan belajar mengajar maupun ketika istirahat, letak geografis sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasinya, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, fasilitas sekolah, dan lain-lain.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 316.

⁶⁷ *Ibid...*, Hal. 326.

E. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dalam sebuah penelitian.⁶⁸ Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua strategi yaitu 1) triangulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. 2) triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sehingga dengan menggunakan triangulasi tersebut penulis dapat menyimpulkan upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru di MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹

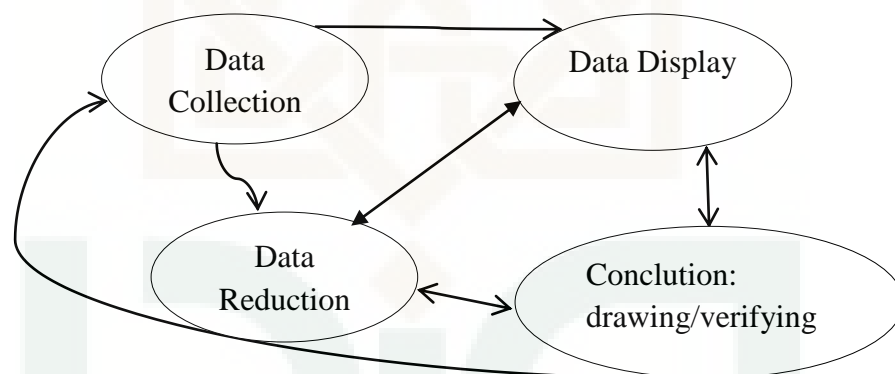
Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tidak berbentuk angka dan digunakan untuk analisa data deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah metode yang berawal

⁶⁸ *Ibid...*, Hal. 330.

⁶⁹ *Ibid...*, Hal. 333.

dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkrit yang kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁷⁰

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷¹ Telah dikemukakan tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Ketiga hal utama tersebut menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.⁷²



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data (*interactive model*)

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset 2001), Hal. 42.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 337.

⁷² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), Hal. 20.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷³

2. *Display data*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁷⁴

3. *Conclusion Drawing* atau *verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap penumpukan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 338.

⁷⁴ *Ibid...*, Hal. 341.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hal. 345.

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman pernyataan berjilbab, halaman persetujuan pembimbing, halaman pergantian judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian inti

Bagian Inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk dalam bab-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Secara garis besar penyusunannya adalah sebagai berikut.⁷⁶

Bab I skripsi ini mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II skripsi ini mengenai kajian teori, kajian pustaka, kerangka berpikir, pertanyaan penelitian.

Bab III skripsi ini mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV skripsi ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru kelas III dan V MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten.

⁷⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Prodi PGMI, 2011), Hal. 27-28.

Bab V skripsi ini berisi mengenai kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Adapun pada bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan dan berisi lampiran-lampiran yang diperlukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Guru tentang Adab yang Seharusnya dilakukan oleh Peserta Didik terhadap Guru

Untuk mengetahui bagaimana adab peserta didik terhadap guru di kelas III dan V MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten, maka berikut ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai pendapat guru tentang seharusnya adab yang dilakukan peserta didik terhadap guru, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dilapangan, sebagai berikut:

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Guru R, pada hari Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB bertempat di ruang tamu MI Muhammadiyah Taksombang Manisrenggo Klaten. Guru R mempunyai pendapat mengenai adab peserta didik terhadap guru sebagai berikut:

“Nurut sama guru, dikasih tugas dikerjakan.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa adab peserta didik terhadap guru diantaranya peserta didik mengikuti perintah guru dan mengerjakan tugas yang diperintah oleh guru.

Hasil wawancara dengan Guru W pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016 pada pukul 12.12 WIB di ruang tamu MI Muhammadiyah Taskombang. Guru W mempunyai anggapan mengenai adab peserta didik terhadap guru sebagai berikut:

“Seorang anak harus *manut* dengan guru, jadi seorang anak kan mau tidak mau harus taat kepada guru. Harus menghormati guru, menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi hal yang dilarang.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa adab peserta didik terhadap guru itu adab yang mau akan tidak mau harus dijalankan seorang peserta didik dengan cara menaati apa yang diperintahkan dan dilarang oleh guru.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Guru A, pada hari Jum'at 15 Januari 2016 pukul 09.12 WIB bertempat di ruang kelas V MI Muhammadiyah Taksombang Manisrenggo Klaten. Guru A mempunyai pendapat mengenai adab peserta didik terhadap guru sebagai berikut:

“Hubungan baik, cinta pelajaran yang diajarkan oleh guru, anak harus taat kepada guru, bila diberi pekerjaan harus dikerjakan, bila ada PR harus dikerjakan. Selain itu anak harus menghormati guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa yang seharusnya dilakukan peserta didik terhadap guru menurut Guru A adalah peserta didik harus menjaga hubungan yang baik dengan guru baik di dalam maupun luar kelas, mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, mencintai atau menyayangi guru sebagaimana guru menyayangi murid dan menghormati guru dimanapun keberadaannya.

Dengan beberapa penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang diharapkan oleh beberapa guru, kepala sekolah mengenai adab peserta didik terhadap guru yakni peserta didik patuh dan mengikuti apa yang diperintah guru, mencintai guru, menghormati guru dimanapun berada dan mencintai pelajaran yang diberikan oleh guru. Maka untuk mengetahui

bagaimana adab peserta didik terhadap guru dan untuk memudahkan penulis mengetahui adab peserta didik kelas III dan V MI Muhammadiyah Taskombang Mansirenggo Klaten maka atas saran dari guru dipilih tiga peserta didik kelas III yaitu informan 1, informan 2, informan 3 dan tiga peserta didik kelas V yaitu informan 4, informan 5 dan informan 6. Beberapa alasan khusus penentuan informan antara lain:

- 1) Informan 1, senang menjahili temannya terutama teman perempuan dimana informan membuka rok teman perempuannya, ketika dikelas sering ramai sendiri dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hasil wawancara dengan salah satu teman informan, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2016 pada pukul 11.22 WIB di ruang kelas III.

”Nganggu kancane mbak, *bukak rok cah wedok nek ora do rangkepan* mbak, *gojek nek nenk kelas karo* pak kepala juga gak sopan mbak, *nek pelajaran* gak mau nulis, pura-pura izin kebelakang tapi malah jajan. Ro pak guru *wani* mbak, Pak W *nesu* mbak *wong* informan 1 *mubeng-mubeng* nenk kelas trus Pak W *ngeblak* meja.”

- 2) Informan 2, kurang menerima pelajaran dengan baik, apabila di kelas ketika kegiatan belajar mengajar ramai sendiri dan sering keluar masuk kelas tanpa izin dan jarang mengerjakan perintah dari guru, bahkan ketika di rumah dan sekolah informan mengempeskan ban milik temannya. Hasil wawancara dengan salah satu teman informan, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2016 pada pukul 11.22 WIB di ruang kelas III.

“*Rame nenk kelas* mbak, *wani karo* pak guru, pernah Informan 2 *ngasi* nangis dibawa kekantor mbak *gara-gara wani karo* pak guru. *Nek* ulangan *kon ngisi kancane ngko metu* mbak, *Bapakne* kerja *cedak* galuh, Ibune nenk omah, didesa nakal *banget* mbak *ngenyek-ngenyek mbahne karo ngemboske bane uwong*.”

- 3) Informan 3, merupakan anak yang pintar dan taat kepada gurunya. Hasil wawancara dengan salah satu teman informan, pada hari Senin tanggal 11 Januari 2016 pada pukul 11.22 WIB di ruang kelas III.

“Manut karo gurune mbak, pinter dewe nenk kelas.”

- 4) Informan 4, ketika kegiatan belajar mengajar informan selalu membuat gaduh ketika di kelas, kerapian baju ketika di sekolah sangat kurang, ketika kegiatan belajar mengajar sering meninggalkan kelas tanpa izin, dan prestasi di sekolah juga tidak menonjol. Hasil wawancara dengan salah satu guru, pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016 pada pukul 11.04 di ruang kelas tamu MI Muhammadiyah Taskombang.

“Anak laki-laki mbak, biasanya ilham, Informan 4 dan 5 yang membuat gaduh dikelas. Untuk Informan 5 pelajaran kurang nyaut, anak males, keingintahuan tidak ada.”

Hasil wawancara dengan salah satu guru, pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016 pada pukul 11.30 WIB di ruang kelas tamu MI Muhammadiyah Taskombang.

*“Kerapian baju kurang banget, seperti informan 4 dan 5. Saya itu *gumun*, kalau di sekolah lain itu rapi, kalau disini kok seperti ini.”*

- 5) Informan 5, kurang menerima pelajaran dengan baik, apabila di kelas ketika kegiatan belajar mengajar ramai sendiri dan sering keluar masuk kelas tanpa izin dan sering tidak mau mengerjakan perintah dari guru. Hasil wawancara dengan salah satu teman informan, pada hari Rabu tanggal 13 Januari 2016 pada pukul 12.53 WIB di ruang kelas V.

*“Informan 4 ro 5 ra tekno pinter nenk kelas mbak, informan 6 rangking *siji* dikelas.”*

Dan teman informan ketika diwawancara, mengenai siapa saja dikelas lima yang sering membuat gaduh dikelas, guru juga menyatakan bahwa informan 5 termasuk yang sering membuat gaduh dan mempunyai adab yang kurang diharapkan oleh guru.

“Informan 4, informan 5, Ilham dan Febri. *Ra ngerjakno* tugas mbak, keluar masuk kelas *ora* izin, *klambine kadang ora dimasukke.*”

- 6) Informan 6, dianggap sebagai anak yang pandai dan taat kepada guru oleh sebagian teman dan beberapa guru.

B. Adab Peserta Didik Kelas III terhadap Guru

Perilaku siswa merupakan cerminan kepala sekolah dan guru yang dijadikan contoh, panutan dan tata nilai akhlak. Kepala sekolah dan guru sebagai contoh dan teladan dalam upaya membina akhlakul karimah para peserta didik. Peneliti mengamati bahwa di MIM Taskombang terdapat adab yang sudah membudaya, diantaranya siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika masuk kelas dan ketika ada tamu. Namun ada juga beberapa peserta didik yang melanggar tata tertib akibat kurangnya dukungan dari keluarga.

Tabel 3 Kategori Adab Peserta Didik Kelas III di MIM Taskombang

Kategori Adab Peserta Didik	Contoh Adab
Sudah membudaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan 1, 2, dan 3 datang keruang belajar tepat waktu 2. Informan 1 dan 2 berpakaian rapi ketika di sekolah 3. Informan 1, 2 dan 3 mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru

Kurang diharapkan oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan 1 tidak memasukkan baju atau pakaian kurang rapi 2. Informan 1 dan 2 membuat gaduh ketika pembelajaran dan jarang berkontribusi aktif ketika pembelajaran 3. Informan 1 dan 2 keluar masuk kelas tanpa izin
-----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

a. Adab Siswa yang Sudah Membudaya

1) Datang keruang belajar tepat waktu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa ketiga informan datang tepat waktu keruang belajar. Ketika bel masuk berbunyi ketiga informan langsung masuk dan berada di kelas.

2) Berpakaian rapi ketika di sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa informan 1 dan 2, ketika di sekolah memakai pakaian yang rapi dan sesuai dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah.

3) Menyapa terlebih dahulu saat berjumpa dengan sapaan salam yang baik dan membiasakan untuk selalu berjabat tangan saat bertemu

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru W pada hari, Rabu 13 Januari 2016 pukul 12.12 WIB, didapati bahwa untuk sapaan salam dan berjabat tangan sudah membudaya di sekolah.

“Akan masuk kelas berbaris, dan sebelumnya bersalaman dengan guru. Kemudian upacara hari, Senin salaman. Apabila akan pulang berdoa dan salaman. Itu merupakan salah satu bentuk pembudayaan sopan santun.”

Nampak dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketiga informan sudah melakukan jabat tangan ketika selesai upacara, dan sebelum masuk kelas.

b. Adab Peserta Didik yang Kurang diharapkan Oleh Guru

1) Pakaian yang tidak rapi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa dari ketiga informan yang menunjukkan kerapian sangat kurang adalah informan 1.



Gambar 2
Baju Informan 1 yang tidak dimasukkan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diinterpretasikan bahwa informan 1 mempunyai kerapian baju yang kurang.

2) Membuat gaduh ketika pembelajaran dan jarang berkontribusi aktif ketika pembelajaran

- a) Dari hasil wawancara dengan informan 1 pada hari Senin, 25 Januari 2016 pukul 10.16 WIB, diketahui bahwa informan sering tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan teman informan 1 pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 11.22 WIB, ia mengatakan bahwa informan 1 ketika pembelajaran sering bergurau dan bercanda dengan temannya. Bahkan berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa salah satu guru pernah marah terhadap informan dengan memukul meja, karena ketika pembelajaran informan hanya jalan-jalan di kelas dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 10.2 WIB juga didapati bahwa, informan 1 berteriak dan tidak mau mengikuti perintah guru, selain itu informan 1 jalan-jalan dan duduk di belakang kelas menyanyi lagu back song anak jalanan. Kemudian bermain menggunakan kertas didepan kelas serta bermain pecahan keramik yang dipukul-pukul di lantai. Bahkan ketika guru mengejar informan tersebut untuk duduk, anak tersebut acuh tidak memperhatikan guru.



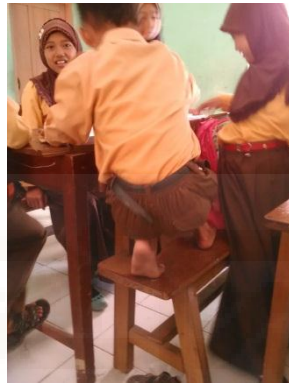
**Gambar 3 Informan 1
Bermain Pecahan Keramik dibelakang Kelas**

- b) Dari hasil wawancara dengan informan 2 pada hari Senin, 25 Januari 2016 pukul 10.16 WIB, diketahui bahwa informan sering tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan teman informan 2 pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 11.22 WIB, ia mengatakan bahwa informan 2 ketika pembelajaran sering ramai sendiri di kelas tidak mendengarkan, menyimak apa yang diperintahkan oleh guru. Selain itu anak tersebut juga berani dengan guru, dan pernah dibawa ke kantor dikarenakan tidak mendengarkan dan mengikuti perintah guru.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 10.2 WIB juga didapati bahwa, informan 2 justru duduk di kursi guru dan tidak mau menulis. Kemudian mondar-mandir kesana kemari. Bahkan informan 2 sama sekali tidak memperhatikan

guru kemudian informan 2 keluar kelas dan mengganggu kelas lain.



Gambar 4 Informan 2
Kaki diletakkan diatas kursi



Gambar 5 Informan 2
Duduk dikursi Guru

3) Keluar masuk kelas tanpa izin

- a) Informan 1, berdasarkan hasil observasi pada Senin, 11 Januari 2016 pada pukul 11.25 WIB didapati bahwa informan 1 justru duduk dibelakang kelas dan bermain pecahan keramik. Hal ini juga dikuatkan dengan observasi selanjutnya pada hari, Senin, 25 Januari 2016 pukul 07.30 WIB, nampak ketika pelajaran informan 2 hanya melihat informan 2 dijendela dan pintu kelas, bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Pada observasi selanjutnya pada hari, Sabtu, 30 Januari 2016 pukul 07.30 WIB informan 1, keluar kelas tanpa izin dan mengganggu kelas yang lain.

- b) Informan 2, berdasarkan hasil observasi pada Senin, 11 Januari 2016 pada pukul 11.25 WIB didapati bahwa

informan 2 justru duduk di kursi guru dan tidak mau menulis. Kemudian mondar-mandir kesana kemari. Setelah itu keluar kelas dan mengganggu kelas II, kemudian masuk kelas kembali tanpa izin dan membuka-buka buku guru tanpa seizin guru yang mengajar.

Hal ini juga dikuatkan dengan observasi selanjutnya pada hari, Senin, 25 Januari 2016 pukul 07.30 WIB, nampak ketika pelajaran informan 2 meletakkan kaki diatas meja, kemudian izin kebelakang dan masuk kelas kembali tanpa mengucapkan salam.

Pada observasi selanjutnya pada hari, Sabtu, 30 Januari 2016 pukul 07.30 WIB membelakangi guru kemudian keluar kelas tanpa izin dan mengganggu kelas lain. Sudah diperingatkan oleh guru akan tetapi informan tidak menghiraukan dan menjawab "*Emoooh mlebu*".



**Gambar 6 Informan 1 dan 2
Keluar Kelas Tanpa Izin**

C. Adab Peserta Didik Kelas V terhadap Guru

Tabel 4 Kategori Adab Peserta Didik Kelas V di MIM Taskombang

Kategori Adab Peserta Didik	Contoh Adab
Sudah membudaya	1. Informan 4, 5 dan 6 mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru 2. Informan 6 berperan aktif dalam pembelajaran
Kurang diharapkan oleh guru	1. Informan 4 dan 5 datang keruang belajar setelah jam istirahat tidak tepat waktu 2. Informan 4 dan 5 berpakaian tidak rapi 3. Informan 4 dan 5 sering meninggalkan kelas tanpa izin

a. Adab Peserta Didik yang Sudah Membudaya

1) Mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru W pada hari, Rabu 13 Januari 2016 pukul 12.12 WIB, didapati bahwa untuk sapaan salam dan berjabat tangan sudah membudaya di sekolah.

“Akan masuk kelas berbaris, dan sebelumnya bersalaman dengan guru. Kemudian upacara hari, Senin salaman. Apabila akan pulang berdoa dan salaman. Itu merupakan salah satu bentuk pembudayaan sopan santun.”

Nampak dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketiga informan sudah melakukan jabat tangan ketika selesai upacara, sebelum masuk kelas.

2) Berperan aktif dalam pembelajaran

Informan 6, berdasarkan hasil hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa informan 6 ketika guru memberikan kesempatan untuk berkontribusi pembelajaran, selalu aktif berkontribusi.

“ora, nyatane aku kon pidato pertamane aku wegah tapi nyatane gelem”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa informan 6, selalu aktif berkontribusi ketika diberikan kesempatan oleh guru, contohnya adalah ketika diberi pertanyaan oleh guru selalu menjawab walaupun jawaban yang diinginkan oleh guru kurang tepat.



Gambar 7 Informan 6 yang Sedang Membaca Cerita

b. Adab Peserta Didik yang Kurang diharapkan oleh Guru

1) Datang keruang belajar tidak tepat waktu setelah jam istirahat

a) Informan 4, berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 pada hari, Jumat 29 Januari 2016 pukul

10.03 WIB didapati bahwa informan sering datang tepat waktu kesekolah dan ketika kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga dibuktikan bahwa ketika jam pertama pelajaran informan selalu tepat waktu ketika masuk kelas akan tetapi ketika setelah jam istirahat sering terlambat masuk ke kelas, bahkan masih membawa makan dan minum yang dibeli ketika istirahat.

Hal ini juga dikuatkan wawancara dengan guru pada hari, Senin 11 Januari 2016 pukul 08.59 WIB dan pada hari, Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB didapati bahwa informan 4 sering terlambat masuk kelas bahkan ketika masuk kelas masih makan dan minum jajanan yang dibeli ketika istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh disimpulkan bahwa ketika jam pertama masuk kelas informan 4 selalu datang tepat waktu keruang belajar akan tetapi setelah jam istirahat selalu datang terlambat.

- b) Informan 5, berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 pada hari, Jumat 29 Januari 2016 pukul 10.03 WIB informan didapati bahwa informan sering

datang tepat waktu ke sekolah dan ketika kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga dibuktikan bahwa ketika jam pertama pelajaran informan selalu tepat waktu ketika masuk kelas akan tetapi ketika setelah jam istirahat sering terlambat masuk ke kelas dan masih membawa makan dan minum jajanan yang dibeli ketika istirahat.

Hal ini juga dikuatkan wawancara dengan guru pada hari, Senin 11 Januari 2016 pukul 08.59 WIB dan pada hari, Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB didapati bahwa informan 5 sering terlambat masuk kelas bahkan ketika masuk kelas masih makan dan minum, jajanan yang dibeli ketika istirahat.

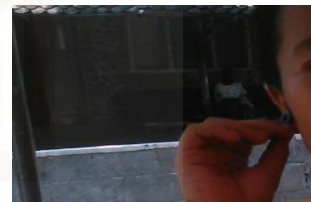
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh disimpulkan bahwa ketika jam pertama masuk kelas informan 5 selalu datang tepat waktu keruang belajar akan tetapi setelah jam istirahat selalu datang terlambat.

2) Berpakaian tidak rapi

- a) Informan 4, berdasarkan hasil wawancara dengan guru R pada hari, Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB. Kemudian wawancara dengan guru lain yakni guru U pada hari, 13 Januari 2016 pukul 11.03 WIB. Guru W

pukul 12. 12 WIB dan teman informan pukul 12.53 WIB. Dari kesemuanya mengatakan bahwa informan 4 mempunyai kerapian yang kurang, sering tidak memasukkan baju ketika di sekolah bahkan ketika pembelajaran sering mencopot sepatu yang dipakai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, informan 4 ketika disekolah pakaian yang digunakan tidak rapi, bahkan ketika kegiatan pembelajaran sepatu yang dipakai dicopot dan memakai anting mainan berwarna hitam.



**Gambar 8 Informan 4
Pakaian Tidak Rapi**

**Gambar 9 Informan 4
Memakai Anting-anting**

- b) Informan 5, berdasarkan hasil wawancara dengan guru R pada hari, Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB. Kemudian wawancara dengan guru lain yakni guru U pada hari, 13 Januari 2016 pukul 11.03 WIB. Guru W pukul 12. 12 WIB dan teman informan pukul 12.53 WIB. Dari kesemuanya mengatakan bahwa informan 5 mempunyai kerapian yang kurang, sering tidak

memasukkan baju ketika disekolah bahkan ketika pembelajaran sering mencopot sepatu yang dipakai.

Hasil observasi ketika pembelajaran pada hari, 26 Januari 2016 pukul 09.39 WIB didapati juga bahwa informan tidak memasukkan baju dan tidak memakai sepatu. Observasi pada hari, Senin 2 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

*“Es gede kandani meneng, ki yo wes meneng”.
Anggone ko ngene ora sesuai, pak guru pinjami peci, rambut tidak usah dikasih merah-merah. Kalau senin tidak dipotong akan saya potong.”*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, informan 5 ketika disekolah pakaian yang dipakai tidak rapi, bahkan ketika kegiatan pembelajaran sepatu yang dipakai dicopot dan potongan rambut yang tidak sesuai dengan anak tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.



Gambar 10 Rambut Informan 5 yang tidak sesuai dengan usia anak sekolah

3) Meninggalkan kelas tanpa izin

- a) Informan 4, berdasarkan hasil wawancara dengan teman informan 4 pada hari, Senin 11 Januari 2016 pukul 11.45 WIB, didapati bahwa informan sering keluar kelas tanpa izin.

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara dengan salah satu guru pada hari, Senin, 11 Januari 2015 pukul 08.59 WIB didapati bahwa beberapa anak dikelas lima termasuk informan, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung informan kebelakang tanpa izin dengan guru.

Dikuatkan juga dengan hasil observasi pada hari, Selasa, 26 Januari 2016 pukul 07.30 dan 09.39 WIB ketika kegiatan pembelajaran informan 4 keluar kelas tanpa izin dengan guru yang sedang mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa informan sering keluar kelas tanpa izin.

- b) Informan 5, berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 pada hari, Jumat 29 Januari 2016 pukul 10.03 WIB, informan mengatakan bahwa ketika akan keluar masuk kelas tanpa izin.

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara dengan salah satu guru pada hari, Rabu , 13 Januari

2016 pukul 11.30 WIB didapati bahwa informan keluar kelas tanpa izin dengan guru.

Dikuatkan juga dengan hasil observasi pada hari, Selasa, 26 Januari 2016 pukul 07.30 dan 09.39 WIB ketika kegiatan pembelajaran informan 5 keluar kelas tanpa izin dengan guru yang sedang mengajar bahkan mengganggu kelas sebelah yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Observasi pada hari, Senin, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB juga didapati bahwa informan ketika kegiatan pembelajaran keluar kelas tanpa izin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa informan sering keluar kelas tanpa izin.

D. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Adab Peserta Didik terhadap Guru

1. Sosialisasi ketika Upacara

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SB pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 08.59 WIB didapati bahwa:

“Senin ketika upacara disosialisasikan, seperti jangan buang sampah sembarangan dan tentang perilaku sopan santun.”

Salah satu usaha sekolah dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru yakni dengan mensosialisasikan perilaku sopan santun ataupun adab ketika upacara hari Senin seperti jangan membuang sampah

sembarangan, kemudian hormat dan patuh dengan guru, kerapian baju dan hal-hal lain yang misal, mengingatkan agar selalu rajin belajar.

2. Berjabat Tangan dengan Guru

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru W pada hari Rabu, 13 Januari 2016 pukul 08.59 WIB didapati bahwa salah satu pembiasaan adab di sekolah yakni ketika akan masuk kelas para peserta didik baris, kemudian berjabat tangan dengan guru yang akan masuk kelas pada jam itu. Kemudian pada hari Senin setelah upacara juga bersalaman dengan semua dewan guru. Setelah selesai pembelajaran berdoa dan bersalaman dengan guru.

3. Integrasi dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Wawancara dengan informan 3 pada hari Senin, 11 Januari 2016 didapati bahwa dalam pembelajaran bahasa jawa diajarkan tata krama atau sopan santun, terutama dalam hal bahasa krama dengan orang yang lebih tua. Ketika ditanya contoh apa yang diajarkan oleh bapak atau ibu guru yakni bahasa krama dengan orang yang lebih tua. Salah satu contoh yang diajarkan yakni ketika akan ke belakang atau wc:

“Pak atau Bu, *pamit badhe teng wingking*”

Hal lain yang diajarkan yakni bahasa yang sopan terhadap orang yang lebih tua. Misal ketika dirumah, berbicara dengan orang tua harus dengan bahasa yang halus, contohnya yakni:

“Pak atau Bu, *monggo dahar rumiyin*”

4. Integrasi perilaku akhlakul karimah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan PKN

Wawancara dengan guru pada hari Rabu 22 Juni 2016 pukul 10.00 WIB salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sopan santun yakni dengan integrasi dalam pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Dalam pembelajaran tersebut disisipkan materi tentang akhlak yang baik terhadap guru, sopan santun terhadap guru, bagaimana menghormati guru dan materi yang lain dimaksudkan agar peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Contoh atau Teladan

Wawancara dengan guru pada hari Rabu 22 Juni 2016 pukul 10.00 WIB beliau mengatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan adab peserta didik terhadap guru yakni guru datang kesekolah dengan tepat waktu, kemudian berpakaian rapi dan memberikan contoh atau teladan yang baik ketika guru mengajar didalam kelas.

6. Teguran

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru R pada hari Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB untuk mencegah dan menanggulangi adab yang kurang diharapkan yakni dengan teguran, akan tetapi berdasarkan wawancara dengan guru tersebut kebanyakan anak sudah ditegur akan tetapi masih mengulangi perbuatan tersebut.

“Sikap saya menegur anak tersebut, tapi *yo podo wae* mbak diulangi lagi seperti itu.”

Contoh teguran yang dilakukan oleh guru yaitu ketika observasi pembelajaran pada hari, 26 Januari 2016 pukul 09.39 WIB didapati juga bahwa informan 5 tidak memasukkan baju dan tidak memakai sepatu. Kemudian guru memberi teguran pada anak tersebut.

“Es gede kandani meneng, ki yo wes meneng”. Anggone ko ngene ora sesuai, pak guru pinjami peci, rambut tidak usah dikasih merah-merah. Kalau senin tidak dipotong akan saya potong.”

7. Dipanggil secara pribadi

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru W pada hari Rabu, 13 Januari 2016 pukul 08.59 WIB dan guru A pada Jumat 15 Januari 2016 pukul 09.12 WIB salah satu usaha untuk meningkatkan adab yang kurang diharapkan oleh guru yang dilakukan oleh peserta didik yakni dengan dipanggil secara pribadi, dan apabila perilakunya masih sama maka sekolah akan bekerjasama dengan orang tua untuk membicarakan perilaku anak tersebut.

8. Hukuman

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SB pada hari Senin, 11 Januari 2016 pukul 08.59 WIB didapati bahwa salah satu untuk mencegah adab yang kurang diharapkan pada diri peserta didik yakni dengan hukuman yang bertujuan agar peserta didik jera dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Adab Peserta Didik terhadap Guru

1. Faktor pendukung

Berdasarkan wawancara dengan guru E pada hari Rabu 22 Juni 2016 pukul 10.00 WIB, didapati bahwa salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru yakni persamaan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan peserta didik. Bahasa yang digunakan yakni bahasa jawa, sehingga dengan persamaan bahasa tersebut dapat mempermudah untuk memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik mengenai adab peserta didik terhadap guru.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya dukungan orang tua dirumah

Berdasarkan wawancara dengan guru E pada hari Rabu 22 Juni 2016 pukul 10.00 WIB, didapati bahwa salah satu hal yang menghambat dalam upaya guru meningkatkan adab peserta didik terhadap guru yakni dukungan orang tua yang kurang ketika di rumah. Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan guru R pada hari Rabu 13 Januari 2016 pukul 11.04 WIB didapati bahwa sebagian besar orang tua dari informan adalah bekerja sebagai buruh, sehingga waktu yang dimiliki digunakan sebagian besar untuk bekerja, sehingga dukungan orang tua kurang terhadap anak.

b. Perbedaan perlakuan ketika dirumah dan disekolah

Berdasarkan wawancara dengan guru E pada hari Rabu 22 Juni 2016 pukul 10.00 WIB, didapati bahwa salah satu hal yang menghambat dalam upaya guru meningkatkan adab sopan santun yakni perbedaan ketika di rumah dan di sekolah. Guru mengatakan bahwa ketika di sekolah sudah mengupayakan untuk memberikan contoh yang baik terhadap anak, namun ketika di rumah tidak diberikan itu merupakan suatu kesenjangan, yang dapat menghambat upaya guru dalam meningkatkan adab sopan santun.

c. Faktor lingkungan dan Teknologi

Hasil wawancara dengan guru W pada hari Rabu 13 Januari 2016 pukul 12.12 WIB, didapati bahwa salah beberapa hal yang menghambat dalam upaya guru meningkatkan adab sopan santun yakni lingkungan. Ketika di rumah, beberapa peserta didik yang menjadi informan ketika di rumah bergaul dengan orang yang lebih dewasa, bahkan anak kelas III sudah mempunyai HP, yang sangat mempengaruhi pengetahuan dan kepribadian anak. Bahkan informan 4 pernah ditemukan di HP hal-hal yang tidak seharusnya pada usia anak sekolah. Selain itu sinetron juga mempengaruhi para peserta didik, seperti film harimau, dengan anak menonton film tersebut peserta didik meniru, sehingga ketika dikelas *do beker-beker*.